

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. KAJIAN TEORI

##### 1. Profitabilitas

##### 1.1 Pengertian Profitabilitas

*Profit* secara istilah adalah perbedaan yang timbul ketika total pendapatan suatu perusahaan lebih besar dari biaya total.<sup>1</sup> Profitabilitas atau kemampuan menghasilkan laba merupakan ukuran seberapa baik suatu sistem, berfungsi menurut besarnya laba yang berhasil dicetaknya.<sup>2</sup> Selain itu, Profitabilitas juga dapat diartikan sebagai suatu ukuran dalam presentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima.<sup>3</sup> Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, Profitabilitas merupakan suatu ukuran dalam presentase, yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, pada tingkat yang dapat diterima.

Profitabilitas bank dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar bank, misalnya kondisi perekonomian, kondisi perkembangan pasar uang dan pasar modal, kebijakan pemerintah, dan

---

<sup>1</sup> Cristoper Pass dan Bryan Lowes, *Kamus Lengkap Ekonomi ed, ke2*, (Jakarta : Erlangga, 1994), hal. 534

<sup>2</sup> Benyamin Molan, *Glosarium Pretice hall untuk Manajemen dan Pemasaran*, (Jakarta : Prenhalindo, 2002), hal. 123

<sup>3</sup> O.P Simorangkir, *Analisis Kinerja Keuangan dan Kinerja Keuangan Perusahaan*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2003), hal. 151

peraturan Bank Indonesia. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari bank itu sendiri, misalnya produk bank, kebijakan suku bunga atau bagi hasil di bank syariah, kualitas layanan, dan reputasi bank.<sup>4</sup>

## 1.2 Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam suatu perusahaan ukuran yang menggambarkan kondisi keuangan yang dilihat adalah kinerja keuangan bank tersebut.<sup>5</sup> Salah satu indikator untuk melihat kinerja keuangan dari sisi profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA). ROA yaitu untuk mengukur pengembalian dari seluruh kebijakan keuangan dan operasional, dimana rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas aset setelah pajak.<sup>6</sup>

Rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara Laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan.<sup>7</sup>

Untuk menghitung ROA yaitu :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset (Rata-rata)}} \times 100\%$$

---

<sup>4</sup> Rivai dan Andria, *Bank and Financial Institution Management*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), hal.408

<sup>5</sup> Mamdun M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta : AMP-YKPN, 2003), hal.75

<sup>6</sup> Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Edisi Kesepuluh*, (Jakarta : Salemba Empat, 2013), hal.2013.

<sup>7</sup> *Ibid*, ..., hal.156

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.<sup>8</sup> Semakin besar ROA, berarti semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dari semakin baiknya posisi bank dari penggunaan asset.<sup>9</sup>

### 1.3 Manfaat Profitabilitas Bagi Suatu Bank

Keberhasilan bank dalam menghimpun dana dan memobilisasi dana masyarakat, tentu akan meningkatkan dana operasionalnya yang akan dialokasikan ke berbagai bentuk aktiva yang paling menguntungkan. Adapun manfaat laba bagi suatu bank secara umum sebagai berikut:

- a. Untuk kelangsungan (*survive*). Tujuan utama bagi bank pada saat pemilik mendirikan bank adalah *survive* atau kelangsungan hidup, dimana laba diperoleh hanya cukup untuk membiayai biaya operasional bank.
- b. Berkembang atau bertumbuh (*growth*) semua pendiri perusahaan mengharapkan agar usahanya berkembang dari bank yang kecil menjadi bank yang besar, sehingga dapat mendirikan cabangnya lebih banyak lagi.

---

<sup>8</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), hal.196

<sup>9</sup> Veithzal Rivai, *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal.481

- c. Melaksanakan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*) sebagai agen pembangunan, bank juga tidak terlepas dari tanggung jawab sosialnya, yaitu memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar atau masyarakat umum.<sup>10</sup>

## 2. Fungsi Intermediasi

Bank syariah juga berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan atau *Financial Intermediary Institution*. Sebagai lembaga perantara keuangan, bank syariah menjembatani kebutuhan dua pihak yang berbeda. Satu pihak merupakan nasabah yang memiliki dana dan pihak lainnya merupakan nasabah yang membutuhkan dana. Bank syariah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan investasi, serta menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan atau bentuk lainnya yang diperoleh dalam syariah. Penghimpunan dana yang dilakukan oleh bank syariah umumnya dapat dilakukan dengan menggunakan akad wadiah dan mudharabah.

Fungsi utama yang kedua dalam perbankan syariah yaitu penyaluran dana kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau dalam bentuk penempatan dana lainnya sesuai dengan syariah. Sebagian besar penyaluran dana kepada pihak ketiga ialah dalam bentuk pembiayaan. Pembiayaan yang diberikan oleh bank secara garis besar dilihat dari segi akadnya, dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu

---

<sup>10</sup> Ana Laili Susanti, *Pengaruh Pendapatan Operasional, Pendapatan Non Operasional, Biaya Operasional, dan Biaya Non Operasional Terhadap Laba PT. Bank BCA Syariah*, (Skripsi IAIN Tulungagung, 2016), hal.56-57

pembiayaan dengan akad jual beli, kerja sama usaha, dan sewa menyewa. Ketiga jenis pembiayaan disalurkan bank syariah memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga imbalan yang akan diperoleh bank syariah juga akan berbeda. Pembiayaan dengan akad jual beli akan menghasilkan margin keuntungan, pembiayaan dengan akad kerja sama usaha akan menghasilkan pendapatan bagi hasil, dan pembiayaan dengan akad sewa akan menghasilkan pendapatan sewa.

Sebagai lembaga intermediasi, bank syariah menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana. Masyarakat yang menempatkan dananya dalam bentuk simpanan akan mendapatkan bonus yang besarnya tergantung pada bank syariah. Masyarakat yang menyimpan dananya di bank syariah dengan menggunakan akad kerja sama akan mendapatkan bagi hasil sesuai dengan kesepakatan yang dilakukan antara bank syariah dan nasabah.<sup>11</sup>

Fungsi intermediasi dapat dihitung dengan menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang memperhitungkan antara DPK (Dana Pihak Ketiga) dengan kredit atau pembiayaan. FDR saat ini berfungsi sebagai salah satu indikator untuk menilai pelaksanaan fungsi intermediasi bank.<sup>12</sup>

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang

---

<sup>11</sup> Ismail, *Perbankan Syariah*,...hal.36

<sup>12</sup> Suhirman, *Kajian tentang Perkembangan LDR dan Dampaknya bagi Rentabilitas Bank*, (Jakarta : Institut Bankir Indonesia, 2001), hal.22

berhasil dihimpun oleh bank. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank. Semakin tinggi angka FDR suatu bank, dapat digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka risiko lebih kecil. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993, besarnya *Financing to Deposit Ratio* ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak melebihi 110%. Yang berarti bank boleh memberikan kredit atau pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun asalkan tidak melebihi 110%.<sup>13</sup> Untuk menghitung FDR yaitu dengan menggunakan rumus:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Rasio FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai likuiditasnya.<sup>14</sup> Semakin tinggi rasio FDR maka bank syariah tersebut semakin baik dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Namun dalam menjalankan fungsi intermediasinya, bank syariah juga perlu untuk tetap memperhatikan ketersediaan dana untuk memenuhi para deposannya pada saat mengambil dana.

---

<sup>13</sup> Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta : Teras, 2014), hal.75

<sup>14</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2009), hal.74

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Jika rasio tersebut semakin tinggi maka memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Berkurangnya tingkat likuiditas dapat memberikan dampak terhadap naiknya profitabilitas. Jadi FDR memberikan pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas.<sup>15</sup> Karena dengan tingginya FDR maka penyaluran dana untuk pembiayaan semakin besar, sehingga dari macam-macam pembiayaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas Bank Syariah.

### 3. Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional dapat dihitung dengan menggunakan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Veithzal Rifai dkk., *Bank and Financial Institution Management*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal.389-394.

<sup>16</sup> Veithzal Rivai, *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*, hal.482.

BOPO termasuk rasio rentabilitas (*earnings*). Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional.<sup>17</sup> Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.<sup>18</sup>

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Rasio efisiensi dalam hal ini BOPO bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengendalikan biaya operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional bank dalam menjalankan operasi sehari-hari, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Jika kinerja operasional bank bisa lebih efisien maka bank akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Oleh karena itu, sangat perlu untuk memperhatikan rasio BOPO agar bisa mencapai efisien yang maksimal. Apabila biaya operasional tinggi maka akan mengurangi profitabilitas yang didapatkan bank, maka BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas.

---

<sup>17</sup> Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta : BPFE, 2002), hal.35

<sup>18</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, hal.125

Dengan tingginya biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan keuntungan yang dicapai bank, maka akan mengakibatkan rendahnya efisiensi operasional bank. Hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas yang semakin menurun. Jika peningkatan biaya operasional bank mampu diiringi dengan kenaikan pendapatan operasional yang lebih besar, maka akan berpengaruh terhadap kenaikan ROA.<sup>19</sup> Rasio ini dirumuskan dengan :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Besarnya rasio BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar 93,52%, hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Dari rasio ini dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank, jika angka rasio menunjukkan angka diatas 90% dan mendekati 100% ini berarti bahwa kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisien yang rendah. Tetapi jika rasio ini rendah, mendekati 75% ini berarti kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi.<sup>20</sup>

#### **4. Pembiayaan Bermasalah**

##### **4.1 Pengertian dan Tujuan Pembiayaan**

Pembiayaan atau financing, yaitu pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah

---

<sup>19</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Keuangan*, ..., hal.120

<sup>20</sup> Slamet Riyadi, *Banking Asset and Liability Management*, (Jakarta : Lembaga penerbit Fak. Ekonomi, 2006), hal.159

direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan.

Pada dasarnya terdapat dua fungsi yang saling berkaitan dari pembiayaan, yaitu sebagai berikut:

- a. *Profitability*, yaitu tujuan untuk memperoleh hasil dari pembiayaan berupa keuntungan yang diraih dari bagi hasil yang diperoleh dari usaha yang dikelola bersama nasabah. Oleh karena itu, bank hanya akan menyalurkan pembiayaan kepada usaha-usaha nasabah yang diyakini mampu dan mau mengembalikan pembiayaan yang telah diterimanya. Dalam faktor kemampuan dan kemauan ini tersimpul unsur keamanan (*safety*) dan sekaligus juga unsur keuntungan (*profitability*) dari suatu pembiayaan, sehingga kedua unsur tersebut saling berkaitan. Dengan demikian keuntungan merupakan tujuan dari pemberi pembiayaan yang terjelma dalam bentuk hasil yang diterima.
- b. *Safety*, keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan *profitability* dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti. Oleh karena itu, dengan keamanan ini dimaksudkan agar prestasi yang diberikan dalam bentuk modal, barang, atau jasa itu betul-betul terjamin pengembaliannya,

sehingga keuntungan (profitability) yang diharapkan dapat menjadi kenyataan.<sup>21</sup>

#### 4.2 Pengertian Pembiayaan Bermasalah

Kredit bermasalah merupakan kredit yang di dalam pelaksanaannya belum mencapai/memenuhi target yang diinginkan oleh pihak bank, karena nasabah mengalami kesulitan di dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya dan atau pembayaran bunga, denda keterlambatan, serta ongkos-ongkos bank yang menjadi beban debitur yang bersangkutan.<sup>22</sup> Risiko dalam operasional perbankan selalu ada, salah satunya adalah risiko pembiayaan. Risiko ini muncul jika bank tidak mendapatkan kembali cicilan pokok ataupun keuntungan yang diperoleh dari pembiayaan atau investasi yang diberikan.<sup>23</sup> Risiko tersebut dalam bank syariah disebut pembiayaan yang bermasalah.

Pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan yang disalurkan oleh bank tetapi nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran tidak sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati oleh bank dan nasabah.<sup>24</sup>

Ada beberapa pengertian pembiayaan bermasalah, antara lain:

---

<sup>21</sup> Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking : Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010), hal.

<sup>22</sup> Veithzal Rivai, *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*, hal. 237

<sup>23</sup> Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, (Tangerang : Azkia Publisher, 2009), hal. 263

<sup>24</sup> Ismail, *Manajemen Perbankan...*, hal. 124

- a. Pembiayaan yang memiliki kemungkinan timbulnya risiko dikemudian hari bagi bank dalam arti luas.
- b. Mengalami kesulitan di dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya, baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya dan atau pembayaran bagi hasil maupun biaya-biaya yang menjadi beban debitur.
- c. Pembiayaan dimana pembayaran kembalinya dalam bahaya, terutama apabila sumber-sumber pembayaran kembali yang diharapkan diperkirakan tidak cukup untuk membayar kembali kredit sehingga belum mencapai/memenuhi target yang diinginkan oleh bank.
- d. Pembiayaan dimana terjadi cidera janji dalam pembayaran kembali sesuai dengan perjanjian sehingga terdapat tunggakan, atau ada potensi kerugian di perusahaan debitur sehingga memiliki kemungkinan timbulnya risiko dikemudian hari bagi bank dalam arti luas.
- e. Mengalami kesulitan di dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya terhadap bank, baik dalam bentuk pembayaran biaya-biaya bank yang menjadi beban nasabah debitur yang bersangkutan.
- f. Pembiayaan golongan perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet serta golongan lancar yang berpotensi menunggak.

Bagi bank, semakin dini menganggap pembiayaan yang disalurkan menjadi bermasalah, maka semakin baik karena akan

berdampak semakin dini pula dalam upaya penyelamatannya sehingga tidak terlanjur parah yang berakibat semakin sulit penyelesaiannya.<sup>25</sup>

Pembiayaan bermasalah dapat dihitung dengan menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF) yang analog dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional, merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan bank. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Risiko kredit dengan NPF berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank yang dihitung dengan ROA. Sehingga semakin besar NPF, akan mengakibatkan menurunnya ROA.<sup>26</sup> Pembiayaan bermasalah dapat dihitung dengan rumus:

a. *Non Performing Financing* (NPF) Gross

NPF Gross adalah perbandingan antara Jumlah Pembiayaan yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas 3 sampai dengan 5 dibandingkan dengan Total Pembiayaan yang diberikan oleh bank.<sup>27</sup>

$$\text{NPL Gross} = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan dengan kolektibilitas 3 s/d 5}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

---

<sup>25</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Bisnis Kredit Perbankan*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal. 91-92

<sup>26</sup> Iur Adnan Buyung Nasution, *Panduan Bantuan Hukum di Indonesia*, (Jakarta : YLBI dan PSHK Indeks, 2006), hal. 154

<sup>27</sup> *Ibid*, ..., hal. 160

b. *Non Performing Financing* (NPF) Net

$$\text{NPF Net} = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan dengan kolektibilitas 3 s/d 5-PPAP Khusus kol.3 s/d 5}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Mengingat bahwa tanggung jawab bank syariah lebih berat ketika pembiayaan yang telah disetujui oleh bank syariah dicairkan kepada nasabah. Untuk menghindari terjadinya kegagalan pembiayaan maka bank syariah harus melakukan pembinaan dan regular monitoring, yaitu dengancara monitoring aktif dan monitoring pasif. Monitoring aktif adalah mengunjungi nasabah secara regular, memantau laporan keuangan secara rutin dan memberikan laporan kunjungan nasabah/call report kepada komite pembayaran, sedangkan monitoring pasif adalah monitoring pembayaran kewajiban nasabah kepada bank syariah setiap akhir bulan. Bersamaan pula diberikan pembinaan dengan memberikan saran, informasi maupun pembinaan teknis yang bertujuan untuk menghindari kegagalan pembiayaan.<sup>28</sup>

Agar terhindar dari *Non Performing Financing* (NPF) bank perlu mempertimbangkan secara cermat calon nasabah dalam menganalisa atau menilai sebuah permohonan pembiayaan yang diajukan calon nasabah sehingga pihak bank memperoleh keyakinan bahwa usaha yang dibiayai dengan pembiayaan bank layak untuk dijalankan. Untuk mengetahui layak atau tidaknya pembiayaan yang diberikan kepada nasabah, maka

---

<sup>28</sup> Trisadini P. Usanti dan Abd Somad, *Transaksi Bank Syariah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hal.101

bank perlu melakukan analisis 5C (*character, capital, capacity, collateral dan condition of economy*) dan 7P (*personality, party, payment, prospect, purpose, profitability dan protection*).<sup>29</sup>

## 5. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan ekonomi yang berlaku dari waktu-waktu dan menyebabkan pendapatan nasional riil semakin berkembang. Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentasi kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya.<sup>30</sup> Pendapatan nasional riil adalah nilai produksi nasional pada suatu tahun tertentu yang dihitung menurut harga-harga yang berlaku pada tahun dasar. Konsep ini biasanya dinamakan juga sebagai PDB (Produk Domestik Bruto) menurut harga tetap dan PNB (Produk Nasional Bruto) menurut harga tetap.<sup>31</sup>

Sukirno mendefinisikan PDB sebagai nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan warga negara asing. Secara umum PDB dapat diartikan sebagai nilai akhir

---

<sup>29</sup> Tri Hendro dan Conny Tjandra Rahardja, *Bank & Institusi Keuangan Non Bank di Indonesia*, (Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2014), hal. 2014

<sup>30</sup> Sadono Sukirno, *Teori Pengantar MakroEkonomi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 29

<sup>31</sup> *Ibid*, ... hal. 61

barang-barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu negara selama periode tertentu (biasanya satu tahun).<sup>32</sup>

*Gross Domestic Product* (GDB) terdiri atas dua jenis, yaitu nominal dan riil, *Gross Domestic Product* (GDB) nominal menggunakan harga-harga yang tengah berlaku sebagai landasan perhitungan nilai produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Sedangkan *Gross Domestic Product* (GDP) riil menggunakan harga konstan pada tahun dasar untuk menghitung nilai total produksi barang dan jasa dari suatu perekonomian. *Gross Domestic Product* (GDP) riil tidak dipengaruhi oleh perubahan harga, maka *Gross Domestic Product* (GDP) riil mencerminkan perubahan kuantitas produksi, ukuran produksi setiap tahun. *Gross Domestic Product* (GDP) riil merupakan ukuran yang tepat untuk mengetahui tingkat produksi barang dan jasa dari suatu perekonomian.

Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan edilogis yang diperlukannya. Definisi ini memiliki tiga komponen: *pertama*, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang, *kedua*, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan

---

<sup>32</sup> *Ibid*,...hal.61

aneka macam barang kepada penduduk, *ketiga*, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian dibidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat di manfaatkan secara tepat.<sup>33</sup>

Dalam perekonomian modern penerima-penerima pendapatan akan menyisihkan sebagian pendapatan mereka untuk ditabung. Tabungan ini akan dipinjamkan kepada para pengusaha dan mereka akan menggunakan tabungan ini untuk investasi, yaitu melakukan pembelian barang-barang modal. Investasi akan menambah jumlah barang-barang modal yang tersedia dan meninggikan kemampuan perekonomian untuk menghasilkan barang-barang kebutuhan masyarakat. Sebagai balas jasa kepada kesediaan para penerima pendapatan untuk menabung sebagian dari pendapatan mereka, pengusaha akan membayar bunga atas seluruh tabungan yang disediakan oleh sektor rumah tangga. Dalam perekonomian seperti yang diasumsikan ini, sirkulasi aliran pendapatan adalah bahwa sebagian dari pendapatan sektor rumah tangga ditabung di lembaga-lembaga keuangan seperti bank. Dan oleh bank tabungan sector rumah tangga dipinjamkan kepada para penanaman modal. Para penanam modal (investor) akan meminjam dan menggunakan tabungan tersebut untuk membeli barang-barang modal dari sektor perusahaan.<sup>34</sup>

Menurut pandangan Keynes, besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga bukan tergantung kepada tinggi rendahnya suku

---

<sup>33</sup> Gregory Mankiw, *Teori Makro Ekonomi, ed.4*, (Jakarta : Erlangga, 2001), hal.57

<sup>34</sup> Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Makro Ekonomi, ...*, hal.72

bunga. Besarnya tabungan terutama tergantung kepada besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga itu. Makin besar jumlah pendapatan yang diterima oleh satu rumah tangga, makin besar pula jumlah tabungan yang akan dilakukan olehnya. Apabila jumlah pendapatan rumah tangga tidak mengalami kenaikan atau penurunan, perubahan yang cukup besar dalam suku bunga tidak akan menimbulkan pengaruh yang berarti ke atas jumlah tabungan yang akan dilakukan oleh rumah tangga.<sup>35</sup> Semakin besar jumlah pendapatan rumah tangga akan berpengaruh terhadap kenaikan jumlah tabungan masyarakat di bank. Jika bank mampu menghimpun dana tabungan lebih besar, maka akan berpeluang untuk menyalurkan lebih banyak pembiayaan. Sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap kenaikan profitabilitas perbankan.

## **6. Tinjauan Bank Syariah**

Bank syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum Islam, dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima oleh bank syariah maupun yang dibayarkan kepada nasabah tergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan bank. Perjanjian (akad) yang terdapat di perbankan syariah harus tunduk pada syarat dan rukun akad sebagaimana diatur dalam syariah Islam.

---

<sup>35</sup> *Ibid*,...hal.80

Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008 menyatakan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah (BUS), unit usaha syariah (UUS), dan bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS).<sup>36</sup>

**Fungsi utama bank Syariah:**

a. Penghimpun dana masyarakat

Fungsi bank syariah yang pertama yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana. Bank syariah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dengan menggunakan akad *al-Wadiah* dan dalam bentuk investasi dengan menggunakan akad *al-Mudharabah*.

Masyarakat mempercayai bank syariah sebagai tempat yang aman untuk melakukan investasi, dan menyimpan dana (uang). Masyarakat yang kelebihan dana membutuhkan keberadaan bank syariah untuk menitipkan dananya atau menginvestasikan dananya dengan aman. Keamanan atas dana yang dititipkan atau diinvestasikan di bank oleh masyarakat merupakan faktor yang sangat penting yang menjadi pertimbangan. Masyarakat akan merasa lebih aman apabila

---

<sup>36</sup> Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta : Paramedia Group, 2016), hal. 25-26

uangnya diinvestasikan di bank syariah. Dengan menyimpan uangnya di bank, nasabah juga akan mendapat keuntungan berupa *return* atas uang yang diinvestasikan yang besarnya tergantung kebijakan masing-masing bank serta tergantung pada hasil yang diperoleh bank syariah.

Return merupakan imbalan yang diperoleh nasabah atas sejumlah dana yang diinvestasikan di bank. Imbalan yang diberikan oleh bank bisa dalam bentuk bonus dalam hal dananya dititipkan dengan menggunakan akad *al-Wadiah*, dan bagi hasil dalam hal dana yang diinvestasikan menggunakan akad *al-Mudharabah*. Dalam menghimpun dana pihak ketiga, bank menawarkan produk titipan dan investasi antara lain: giro wadiah, tabungan wadiah, tabungan mudharabah, dan deposito mudharabah, serta investasi syariah lainnya yang diperkenankan sesuai dengan sistem operasional bank syariah.<sup>37</sup>

b. Penyalur dana kepada masyarakat

Fungsi bank syariah yang kedua yaitu menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan (*user of fund*). Masyarakat dapat memperoleh pembiayaan dari bank syariah jika dapat memenuhi semua ketentuan dan persyaratan yang berlaku. Menyalurkan dana merupakan aktivitas yang sangat penting bagi bank syariah. Bank syariah akan memperoleh return atas dana yang disalurkan. *Return* atau pendapatan yang diperoleh bank atas penyaluran dana ini tergantung pada akadnya.

---

<sup>37</sup> *Ibid*,...hal.31

Bank menyalurkan dana kepada masyarakat dengan menggunakan bermacam-macam akad, antara lain akad jual beli dan akad kemitraan atau kerja sama usaha. Dalam akad jual beli, maka return yang diperoleh bank atas penyaluran dananya adalah dalam bentuk margin keuntungan. Margin keuntungan merupakan selisih antara harga jual kepada nasabah dan harga beli bank. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas penyaluran dana kepada nasabah yang menggunakan akad kerja sama usaha adalah bagi hasil.

Kegiatan penyaluran dana kepada masyarakat, di samping merupakan aktivitas yang dapat menghasilkan keuntungan berupa pendapatan margin keuntungan dan bagi hasil, juga untuk memanfaatkan dana yang *idle (idle fund)*. Bank telah membayar sejumlah tertentu atas dana yang telah dihimpunnya. Pada akhir bulan atau pada saat tertentu bank akan mengeluarkan biaya atas dana yang telah dihimpun dari masyarakat yang telah menginvestasikan dananya di bank. Bank tidak boleh membiarkan dana masyarakat mengendap. Dana nasabah investor harus segera disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan agar memperoleh pendapatan.

Pembiayaan bank syariah dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

1) Transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*.

*Mudharabah* merupakan kontrak antara dua pihak atau lebih yang mana satu pihak sebagai *shahibul maal* dan pihak lain sebagai

*mudharib*. *Musyarakah* merupakan kontrak antara dua pihak atau lebih yang mana semua pihak merupakan *partner* dan mengikutsertakan modal dalam usaha yang dijalankan.

- 2) Transaksi sewa menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*.
- 3) Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna*.
- 4) Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*.
- 5) Transaksi sewa menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multijasa.<sup>38</sup>

c. Pelayanan jasa bank

Bank syariah, disamping menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat, juga memberikan pelayanan jasa perbankan. Pelayanan jasa bank ini diberikan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya. Pelayanan jasa kepada nasabah merupakan fungsi bank syariah yang ketiga. Berbagai jenis produk pelayanan jasa yang diberikan oleh bank syariah antara lain jasa pengiriman uang (*transfer*), pemindahbukuan, penagihan surat berharga, kliring, *letter of credit*, inkaso, garansi bank, dan pelayanan jasa bank lainnya.

Aktivitas pelayanan jasa, merupakan aktivitas yang diharapkan oleh bank syariah untuk dapat meningkatkan pendapatan bank yang

---

<sup>38</sup> *Ibid*,...hal.31-33

berasal dari *fee* atas pelayanan jasa bank. Beberapa bank berusaha untuk meningkatkan teknologi informasi agar dapat memberikan pelayanan jasa yang memuaskan nasabah. Pelayanan yang dapat memuaskan nasabah ialah pelayanan jasa yang cepat dan akurat. Harapan nasabah dalam pelayanan jasa bank ialah kecepatan dan keakuratannya. Bank syariah berlomba-lomba untuk berinovasi dalam meningkatkan kualitas produk layanan jasanya. Dengan pelayanan jasa, bank syariah mendapat imbalan berupa *fee* yang disebut *fee based income*.<sup>39</sup>

## 7. Manajemen Aset dan Liabilitas

Manajemen aktiva dan pasiva disebut pula dengan *Asset and Liability Manajement* (ALMA). Kedua sisi neraca, yaitu sisi pasiva yang menggambarkan penggunaan (alokasi) dana harus dikelola secara efisien, efektif, produktif, dan seoptimal mungkin karena merupakan bisnis utama bagi setiap bank. Pengelolaan aset dan liabilitas tersebut disebut dengan Manajemen Aset dan Liabilitas yang dikenal dengan ALMA (*Asset and Liability Management*), yang dikelola oleh *Assets and Liability Committee* (ALCO). Keberadaan ALMA adalah untuk mengelola risiko-risiko yang mungkin timbul dalam kegiatan bisnis sehari-hari yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memaksimalkan pendapatan sekaligus membatasi risiko aset dan liabilitas dengan mematuhi ketentuan

---

<sup>39</sup> *Ibid*,...hal.33

kebijakan moneter dan pengawasan bank melalui suatu organisasi yang disebut ALMA.

ALMA berfungsi memberikan rekomendasi pada manajemen bank agar dapat meminimalkan risiko yang dihadapi dan mengoptimalkan keuntungan serta tetap berada dalam koridor sesuai ketentuan yang berlaku.

Dengan adanya ALMA, semakin disadari betapa pentingnya suatu bank mengelola likuiditas secara baik, terutama untuk memperkecil risiko likuiditas yang disebabkan oleh adanya kekurangan dana sehingga dalam memenuhi kewajibannya, bank terpaksa harus mencari dana dengan suku bunga yang lebih tinggi dari suku bunga pasar, atau terpaksa menjual sebagian asetnya dengan risiko menderita rugi yang relatif besar. Hal tersebut akan memengaruhi pendapatan bank. apabila keadaan ini terus berlanjut, tidak menutup kemungkinan akan terjadi menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.<sup>40</sup>

Risiko-risiko yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank, diantaranya:

- a. *Credit Risk* yaitu risiko debitur tidak akan memenuhi kewajibannya tepat waktunya (kelambatan angsuran atau pelunasan) atau lalai membayar. Risiko kredit dapat menimbulkan risiko likuiditas.
- b. *Liquidity risk* adalah risiko bahwa bank tidak akan dapat memenuhi kewajibannya pada waktunya atau hanya dapat memenuhi kewajiban

---

<sup>40</sup> Veithzal Rivai, *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*, hal.131.

melalui pinjaman darurat (mungkin dengan bunga yang tinggi) atau menjual aktiva (mungkin dengan harga yang lebih rendah)

- c. *Pricing risk* yaitu risiko kerugian akibat perubahan tingkat suku bunga, yang bisa dalam bentuk menurunnya margin dari penanaman atau kerugian sebagai akibat menurunnya nilai aktiva. Risiko ini sebagai akibat *Net Interest Margin* (NIM), atau tidak terpenuhinya likuiditas atau terjadinya gap karena tidak tepatnya perhitungan pricing atas assets/liability.
- d. *Foreign Exchange* merupakan risiko kerugian akibat perubahan tingkat kurs terhadap “*open position*” karena adanya pergerakan kurs yang merugikan.
- e. *Gap risk* adalah risiko kerugian dari ketidakseimbangan interest rate maturity karena adanya pergerakan tingkat bunga yang merugikan.
- f. *Kontinjen risk* yaitu risiko yang timbul sebagai akibat transaksi kontinjen, misalnya pembukaan L/C, bank garansi dan kontrak valuta asing berjangka.<sup>41</sup>

Manajemen dana mencakup semua kegiatan bank yang dapat dilihat dalam pos-pos sisi aktiva maupun pasiva. Pengelolaan dana dari sisi asset atau aktiva lazim dikenal dengan *Assets Management*. Sementara itu, pengelolaan sumber dana secara keseluruhan adalah *Liability Management* ini yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu pengelolaan sumber dana yang berasal dari pihak ketiga yang disebut *Deposite*

---

<sup>41</sup> *Ibid*,...,hal.132

Management, dana yang berasal dari pihak kedua disebut *Borrowing*, sedangkan pengelolaan dana yang berasal dari modal sendiri disebut *Capital Management*.

Perkembangan ekonomi dan moneter yang berfluktuasi serta persaingan bisnis antarbank yang sangat ketat berpengaruh langsung terhadap manajemen asset dan liabilitas. Di satu sisi, bank mengalami kesulitan untuk mendapatkan dana murah dan di sisi lain, tidak dapat leluasa untuk menetapkan suku bunga kredit. Selain itu, bank selalu dalam kondisi sulit bila menghadapi adanya nasabah yang tidak memenuhi kewajibannya melunasi pinjaman beserta bunganya. Keadaan ini menyebabkan timbulnya dilema dalam pengelolaannya pada bank, yaitu antara mengutamakan profitabilitas di satu sisi dan likuiditas atau keamanan di sisi lain.<sup>42</sup>

## **8. Analisis Kinerja Keuangan**

### **8.1 Pengertian dan Tujuan**

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank.

Penilaian aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran bank sebagai

---

<sup>42</sup> *Ibid*,...hal.166.

lembaga intermediasi. Adapun penilaian kondisi likuiditas bank guna mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada deposan.

Penilaian aspek profitabilitas guna mengetahui kemampuan menciptakan profit, yang sudah barang tentu penting bagi para pemilik. Dengan kinerja bank yang baik pada akhirnya akan berdampak baik pada intern maupun bagi pihak ekstern bank.

Analisis kinerja keuangan atau analisis keuangan bank merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan bank menyangkut review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan bank pada suatu periode tertentu.

Berkaitan dengan analisis kinerja keuangan bank mengandung beberapa tujuan:

- a. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- b. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua asset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.<sup>43</sup>

## **8.2 Rasio Keuangan**

Rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara

---

<sup>43</sup> Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hal. 239

kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numeric, baik dalam persentase atau kali. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank pada periode tertentu, dan dapat dijadikan tolok ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank selama periode keuangan tersebut.<sup>44</sup>

a. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah perbandingan laba (setelah pajak) dengan modal (Modal Inti) atau Laba (sebelum pajak) dengan total Assets yang dimiliki bank pada periode tertentu.

1) *Return On Equity* (ROE)

Adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara Laba (setelah pajak) dengan Modal (Modal Inti) bank, rasio ini menunjukkan tingkat % (persentase) yang dapat dihasilkan.<sup>45</sup>

Rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Inti (Rata-Rata)}} \times 100\%$$

2) *Return On Assets* (ROA)

Adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara Laba (sebelum pajak) dengan total asset

---

<sup>44</sup> Selamat Riyadi, *Banking Assets and Liability Management, edisi ketiga*, (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hal.155.

<sup>45</sup> *Ibid*,..., hal.155

bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan.<sup>46</sup>

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset (Rata-rata)}} \times 100\%$$

b. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.<sup>47</sup>

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

c. Rasio Perbaikan Asset

Rasio perbaikan asset terdiri dari:

c. *Non Performing Loan* (NPL) Gross

NPL Gross adalah perbandingan antara Jumlah Kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas 3 sampai dengan 5 dibandingkan dengan Total Kredit yang diberikan oleh bank.<sup>48</sup>

$$\text{NPL Gross} = \frac{\text{Kredit yang diberikan dengan kolektibilitas 3 s/d 5}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

---

<sup>46</sup> *Ibid*,...,hal.156

<sup>47</sup> *Ibid*,...,hal.159

<sup>48</sup> *Ibid*,...,hal.160

d. *Non Performing Loan (NPL) Net*

$$\text{NPL Net} = \frac{\text{Kredit yang diberikan dengan kolektibilitas 3 s/d 5-PPAP Khusus kol.3 s/d 5}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

d. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya Loan to Deposit Ratio menurut peraturan pemerintah maksimum adalah sebesar 110%.<sup>49</sup>

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

### 8.3 Tujuan Rasio Keuangan

Setiap rasio keuangan yang dibentuk memiliki tujuan yang ingin dicapai masing-masing. Ini berarti tidak dijumpai batasan yang jelas dan tegas berapa rasio yang terdapat pada setiap aspek yang dianalisis. Namun demikian, yang terpenting dalam penggunaan rasio keuangan adalah memahami tujuan penggunaan rasio keuangan tersebut. Tujuan penggunaan rasio keuangan

- a. Aspek permodalan, tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien.
- b. Aspek likuiditas, tujuannya adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek.

---

<sup>49</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hal. 319.

- c. Aspek rentabilitas atau profitabilitas, tujuannya yaitu untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan profit melalui operasi bank.
- d. Aspek risiko usaha, yaitu untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah risiko dari aktivitas operasi.
- e. Aspek efisiensi usaha, yaitu untuk mengetahui kinerja manajemen dalam menggunakan semua asset secara efisien.<sup>50</sup>

## **B. PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian Ma'isyah<sup>51</sup> bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal, fungsi intermediasi, efisiensi operasional, dan pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas pada Bank Syariah secara simultan. Untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal, fungsi intermediasi, efisiensi operasional, dan pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas pada Bank Syariah secara parsial. Menggunakan metode analisis data regresi linier berganda. Hasil dari Uji t statistik (secara parsial) menunjukkan bahwa variabel kecukupan modal (CAR), fungsi intermediasi, efisiensi operasional (BOPO), dan pembiayaan bermasalah (NPF) secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas di bank syariah. Sedangkan untuk fungsi intermediasi (FDR) tidak berpengaruh signifikan, dan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap profitabilitas adalah pembiayaan bermasalah atau *Non*

---

<sup>50</sup> Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, ...hal.243

<sup>51</sup> Rifqul Ma'isyah, *Pengaruh Kecukupan Modal, Fungsi Intermediasi, Efisiensi Operasional, dan Pembiayaan Bermasalah Terhadap Profitabilitas*..., hal.263

*Performing Financing* (NPF). Penelitian yang dilakukan Ma'isyah ini menggunakan variabel independen kecukupan modal, fungsi intermediasi, efisiensi operasional, dan pembiayaan bermasalah dengan studi pada Bank Syariah Periode Januari 2010 – Juli 2014.

Penelitian Pebruary dan Irawan<sup>52</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor ekonomi makro (inflasi, BI *rate* dan Produk Domestik Bruto) apakah berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perbankan syariah. Populasi penelitian yaitu perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2009-2016, yaitu Bank Syariah Mandiri. Metode *purposive sampling* dengan memilih laporan keuangan bank secara triwulanan digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis menggunakan perangkat lunak Eviews.5.1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, BI rate, dan pertumbuhan produk domestik bruto berpengaruh terhadap ROA. Secara parsial, inflasi berpengaruh positif terhadap ROA, namun BI Rate dan pertumbuhan produk domestik bruto menunjukkan pengaruh yang negatif.

Penelitian Wibowo dan Syaichu<sup>53</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap profitabilitas bank syariah dengan menggunakan metode analisis data regresi

---

<sup>52</sup> Silviana Pebruary Dan Shalihul Aziz Widya Irawan.2017.*Analisa Faktor Makro Ekonomi Terhadap Return On Asset Perbankan Syariah (Studi Kasus Bank Mandiri Syariah)*. Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, dalam jurnal JIIVol. 2 No. 1 April 2017,hal.73

<sup>53</sup> Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu,*Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah,...*,hal.9

linier berganda. Hasil penelitian Wibowo dan Syaichu menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA sedangkan variabel CAR, NPF, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap ROA. Kemampuan model dalam menerangkan variabel independen hanya sebesar 41,5 % artinya ROA dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang telah diteliti tersebut. Peneliti menggunakan variabel independen yaitu suku bunga, inflasi, CAR, BOPO dan NPF yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Penelitian dilakukan pada Bank Syariah di Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangannya dari tahun 2008 sampai 2011.

Penelitian Arini Haq<sup>54</sup> penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pembiayaan *murabahah*, pembiayaan bagi hasil (*musyarakah & mudharabah*), pembiayaan bermasalah, dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas BUS. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi panel data. Dengan menggunakan model *Random Effect*, penelitian ini menemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan positif terhadap profitabilitas pembiayaan murabahah. Pembiayaan bagi hasil dan efisiensi operasional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dan pembiayaan *non performing* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian ini menggunakan sampel enam Bank meliputi; Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah Bank Syariah Bukopin. Data yang

---

<sup>54</sup> Rr. Nadia Arini Haq, *Pengaruh Pembiayaan dan Efisiensi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah* dalam jurnal *Perbanas Review* Volume 1, Nomor 1, November 2015

digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Triwulanan untuk Bank Islam 2010-2013.

Suardita dan Putri<sup>55</sup> penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh kecukupan modal dan penyaluran kredit pada profitabilitas yang dimoderasi oleh risiko kredit sebagai variabel pemoderasi. Dengan menggunakan metode penelitian asosiatif dimana data dianalisis dengan metode regresi linier berganda. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat kecukupan modal memiliki pengaruh yang positif pada profitabilitas, tingkat penyaluran kredit berpengaruh positif pada profitabilitas, tingkat risiko kredit secara signifikan mempengaruhi profitabilitas, risiko kredit memiliki pengaruh yang signifikan pada hubungan antara tingkat kecukupan modal dengan profitabilitas, dan Risiko kredit berpengaruh signifikan pada hubungan antara tingkat penyaluran kredit dengan profitabilitas. Variabel yang digunakan yaitu kecukupan modal dan penyaluran kredit dengan risiko kredit sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini dilakukan pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2013 dengan jumlah populasi sebanyak 36 bank.

Rizkika<sup>56</sup> penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Finance Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Finance* (NPF) dan Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional

---

<sup>55</sup> I Wayan Suardita dan I G.A.M Asri Dwija Putri. *Pengaruh Kecukupan Modal dan Penyaluran Kredit Pada Profitabilitas dengan Pemoderasi Risiko Kredit*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 11.2 (2015), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali, hal.438

<sup>56</sup> Refi Rizkika, et.al, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*, e-Proceeding of Management : Vol.4, No.3 Desember 2017 (Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Telkom University), hal.2675

(BOPO) terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah dalam periode 2012 - 2015. Teknik pemilihan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan diperoleh 10 Bank Umum Syariah dengan periode penelitian pada tahun 2012 - 2015. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan *software* Eviews versi 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Finance Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Finance* (NPF) dan Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan secara parsial, CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, FDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan NPF berpengaruh terhadap profitabilitas serta BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas.

Ubaidillah<sup>57</sup> penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Penyusunan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), Pangsa Pembiayaan, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NPF, PPAP, dan SBIS tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas. Variabel FDR menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap Profitabilitas, sedangkan variabel CAR, BOPO, dan Pangsa Pembiayaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

---

<sup>57</sup> Ubaidillah, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*, el-JIZYA-Islamic Economics Journal Vol.4, No.1 Januari-Juni 2016, (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam : IAIN Purwokerto), hal.177

Profitabilitas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel yang digunakan meliputi perbankan syariah yang telah menjadi Bank Umum Syariah (BUS), diantaranya adalah Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Muamalat Indonesia (BMI), dan Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI).

Ardana<sup>58</sup> penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor eksternal (Inflasi dan BI Rate) dan faktor internal (CAR, REO, FDR, dan NPF) terhadap tingkat profitabilitas Bank Syariah di Indonesia yang diproksikan dengan ROA. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel CAR, REO, FDR, NPF, BI rate dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara individu variabel CAR, NPF dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sedangkan variabel FDR dan REO berpengaruh positif dan negatif signifikan terhadap ROA dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Variabel BI rate tidak berpengaruh terhadap ROA dalam jangka pendek, namun berpengaruh negatif terhadap ROA dalam jangka panjang. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model koreksi kesalahan atau *Error correction model* (ECM) dengan menggunakan perangkat lunak *Eviews* 10.

---

<sup>58</sup> Yudhistira Ardana, *Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*, dalam Cakrawala : Jurnal Studi Islam, Vol.13 No.1 (2018), STMIK Pringsewu, hal.57

Muliawati dan Khoiruddin<sup>59</sup> penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), SWBI (Sertifikat Wadiah Bank Indonesia) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Sampel berdasarkan kriteria *purposive sampling* ada 4 bank umum syariah. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia pada periode 2011 hingga 2013. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK, NPF, FDR, BOPO dan SWBI secara simultan berpengaruh terhadap ROA. Untuk hasil secara parsial, variabel DPK, FDR dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan untuk variabel NPF dan SWBI berpengaruh positif terhadap ROA.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang**

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Ma'isyah	<i>Pengaruh Kecukupan Modal, Fungsi Intermediasi, Efisiensi Operasional, dan Pembiayaan</i>	a. Menggunakan variabel bebas kecukupan modal b. Objek penelitiannya yaitu pada Bank Syariah c. Periode Januari 2010 – Juli 2014	a. Sama-sama menggunakan variabel bebas fungsi intermediasi, efisiensi operasional, dan pembiayaan bermasalah

<sup>59</sup> Sri Muliawati dan Moh.Khoiruddin, *Faktor-Faktor Penentu Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*, Management Analysis Journal.4(1) 2015. (Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi : Universitas Negeri Semarang, ), hal.47

		<i>Bermasalah Terhadap Profitabilitas,</i>		b. Sama-sama menggunakan variabel terikat profitabilitas
2.	Pebruary dan Irawan	<i>Analisa Faktor Makro Ekonomi Terhadap Return On Asset Perbankan Syariah (Studi Kasus Bank Mandiri Syariah)</i>	a. Menggunakan variabel bebas indikator ekonomi makro b. Variabel terikatnya yaitu ROA c. Periode penelitian yaitu tahun 2009 - 2016	a. Sama-sama menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai indikator ekonomi makro b. Objek penelitian sama yaitu Bank Mandiri Syariah c. Sama-sama meneliti rasio profitabilitas
3.	Wibowo dan Syaichu	<i>Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah</i>	a. Menggunakan variabel bebas suku bunga dan inflasi b. Objek penelitiannya yaitu pada Bank Syariah c. Periode penelitian tahun 2008 – 2011	a. Sama-sama menggunakan rasio BOPO dan NPF b. Variabel terikatnya sama yaitu profitabilitas
4.	Arini Haq	<i>Pengaruh Pembiayaan dan Efisiensi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah</i>	a. Menggunakan variabel bebas pembiayaan <i>murabahah</i> dan pembiayaan bagi hasil b. Objek penelitiannya yaitu Bank Umum Syariah c. Periode penelitian tahun 2010 -2013	a. Variabel terikatnya sama yaitu profitabilitas b. Sama-sama meneliti pembiayaan bermasalah dan efisiensi operasional c. Data berupa laporan keuangan triwulanan
5.	Suardita dan Putri	<i>Pengaruh Kecukupan Modal dan Penyaluran Kredit Pada</i>	a. Variabel yang digunakan yaitu kecukupan modal dan penyaluran kredit	a. Variabel terikatnya sama yaitu profitabilitas bank

		<i>Profitabilitas dengan Pemoderasi Risiko Kredit,</i>	<p>b. Menggunakan risiko kredit sebagai variabel pemoderasi</p> <p>c. Penelitian dilakukan pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2013</p>	b. Sama-sama meneliti tentang risiko kredit atau pembiayaan bermasalah
6.	Refi Rizkika, et. al	<i>Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia,</i>	<p>a. Menggunakan variabel <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)</p> <p>b. Sampel penelitian yaitu Bank Umum Syariah dalam periode 2012 - 2015</p>	<p>a. Menggunakan variabel bebas <i>Finance Deposit Ratio</i> (FDR), <i>Non Performing Finance</i> (NPF) dan BOPO</p> <p>b. Variabel terikatnya yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan <i>Return on Asset</i> (ROA)</p>
7.	Ubaidillah	<i>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia,</i>	<p>a. Variabel bebas yang berbeda yaitu <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), Penyusunan Penghapusan Aktiva Produktif, Pangsa Pembiayaan, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS).</p> <p>b. Sampel yang digunakan meliputi Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Muamalat Indonesia (BMI), dan Bank Syariah Mega Indonesia</p>	<p>a. Variabel bebas yang sama yaitu <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), <i>Non Performing Financing</i> (NPF), dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO).</p> <p>b. Sampel hanya Bank Syariah Mandiri periode 2010 - 2017</p>

			(BSMI), periode 2011 – 2015	
8.	Ardana	<i>Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia,</i>	<p>a. Menggunakan variabel bebas yang berbeda yaitu inflasi, BI Rate, CAR dan REO</p> <p>b. Penelitian dilakukan pada Bank Syariah di Indonesia</p> <p>c. Menggunakan model koreksi kesalahan atau <i>Error correction model</i> (ECM) dengan menggunakan aplikasi <i>Eviews</i> 10</p>	<p>a. Sama-sama menggunakan variabel bebas FDR dan NPF</p> <p>b. Variabel terikatnya tingkat profitabilitas</p> <p>c. Menggunakan aplikasi SPSS 16</p>
9.	Muliawati dan Khoiruddin	<i>Faktor-Faktor Penentu Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia,</i>	<p>a. Variabel bebas yang berbeda yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), SWBI (Sertifikat Wadiah Bank Indonesia)</p> <p>b. Penelitian dilakukan pada 4 bank umum syariah di Indonesia</p>	<p>a. Variabel bebas yang sama yaitu <i>Non Performing Financing</i> (NPF), <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)</p> <p>b. Penelitian hanya pada Bank Syariah Mandiri</p>

### C. KERANGKA KONSEPTUAL

Kemampuan bank menghasilkan laba dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi yaitu, fungsi intermediasi. Fungsi intermediasi dapat dihitung

dengan menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang memperhitungkan antara dana pihak ketiga dengan pembiayaan. Dana pihak ketiga dapat dihimpun dari tabungan, deposito dan giro, kemudian disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Rendahnya FDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan pembiayaan, sehingga akan berdampak menurunnya laba.

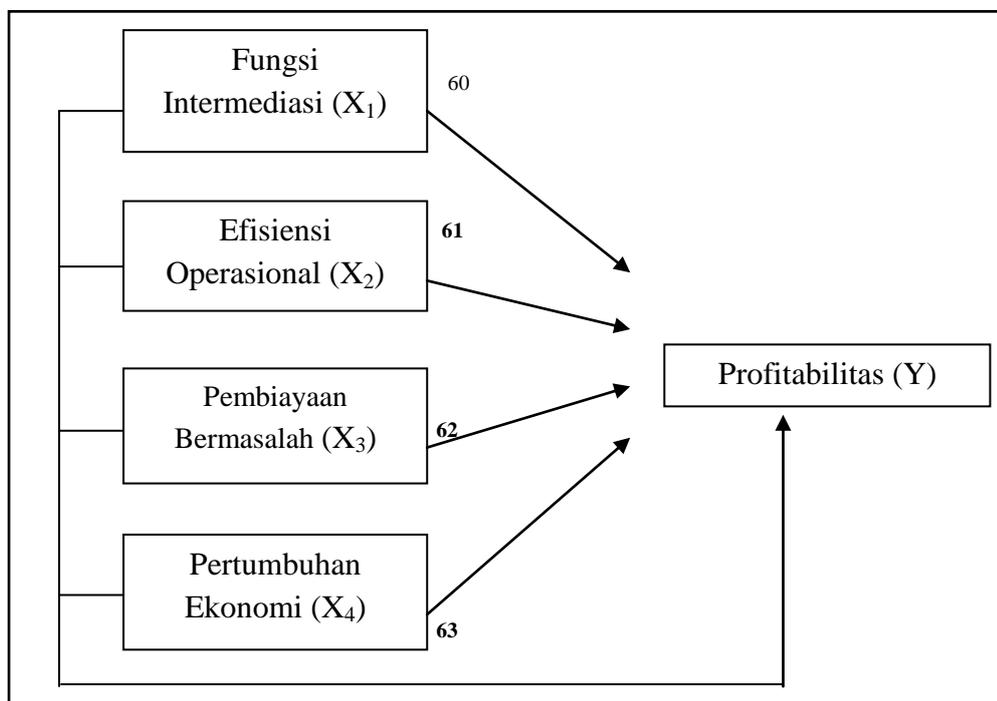
Tingginya biaya yang dikeluarkan dalam mencapai target keuntungan bank, maka akan mengakibatkan rendahnya efisiensi operasional bank. Untuk mengukur efektifitas operasional bank, dapat menggunakan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas yang semakin menurun. Jika peningkatan biaya operasional bank mampu diiringi dengan kenaikan pendapatan operasional yang lebih besar, maka akan berpengaruh terhadap kenaikan ROA.

Tingkat pembiayaan bermasalah bank yang tinggi, akan berdampak terhadap profitabilitas bank. *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan bank. Risiko pembiayaan dengan NPF berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank yang dihitung dengan ROA. Sehingga semakin besar NPF, akan mengakibatkan menurunnya ROA.

Selain itu, profitabilitas bank juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti tingkat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi (GDP) juga

menjadi indikator makro ekonomi yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank. Ketika GDP naik maka akan diikuti peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk menabung (*saving*) juga diikuti meningkat. Peningkatan *saving* ini akan mempengaruhi profitabilitas bank.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**



<sup>60</sup> Veithzal Rifai dkk., *Bank and Financial Institution Management*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal 389-394.

<sup>61</sup> Veithzal Rivai, *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal.237

<sup>62</sup> Iur Adnan Buyung Nasution, *Panduan Bantuan Hukum di Indonesia*, (Jakarta : YLBI dan PSHK Indeks, 2006), hal.154

<sup>63</sup> Rivai dan Andria, *Bank and Financial Intitution Management*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), hal.408

#### **D. HIPOTESIS PENELITIAN**

- H1 : Terdapat pengaruh fungsi intermediasi terhadap profitabilitas di Bank Syariah Mandiri di Indonesia.
- H2 : Terdapat pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas di Bank Syariah Mandiri di Indonesia.
- H3 : Terdapat pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas di Bank Syariah Mandiri di Indonesia.
- H4 : Terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap profitabilitas di Bank Syariah Mandiri di Indonesia.
- H5 : Terdapat pengaruh fungsi intermediasi, efisiensi operasional, pembiayaan bermasalah dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama terhadap profitabilitas di Bank Syariah Mandiri di Indonesia.